

PENERAPAN NILAI SILA KETIGA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Eka Febrianti¹, Theresia Patria Viani², Lidwina Priscilia³, Dita Permata Senjani⁴, Kayla Rossita Ghaisani⁵, Raja Oloan Tumanggor⁶

¹⁻⁶Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

¹eka.705210308@stu.untar.ac.id, ²theresia.705210311@stu.untar.ac.id,

³lidwina.705210316@stu.untar.ac.id, ⁴dita.705210325@stu.untar.ac.id

⁵kayla.705210329@stu.untar.ac.id, ⁶rajat@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Penerapan nilai sila ketiga yaitu kesatuan dalam lingkungan pendidikan merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh siswa maupun guru di lingkup pendidikan. Hal ini berhubungan dengan Indonesia sebagai negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menyimpan keberagaman dalam bentuk budaya, etnis, dan agama. Persatuan Indonesia bukan hanya soal mengatasi perbedaan yang ada, tetapi juga tentang merayakan keragaman itu sebagai kekuatan. Komunikasi terbuka dan sikap toleransi perlu dikembangkan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun. Untuk itu, sila ketiga dalam Pancasila hadir untuk mengikat keragaman tersebut. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi pembelajaran menjadikan langkah yang baik oleh pemerintah untuk mendukung masyarakat Indonesia. Pancasila secara tegas menempatkan persatuan sebagai salah satu prinsip nilai yang fundamental dalam ideologi dasar bagi Bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Melalui sila persatuan, Bangsa Indonesia memiliki pedoman mengenai persatuan dan kesatuan merupakan suatu hal yang tidak boleh dilewatkan untuk tetap menjaga keharmonisan antara sesama manusia dan Bangsa Indonesia dapat menjadi negara maju dan bermartabat. Seluruh masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kesatuan wilayah Bangsa Indonesia, apabila persatuan serta keutuhan telah tercapai maka hal ini dapat dijadikan sebagai kekuatan bagi Bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Pancasila, Persatuan

Abstract

The application of the third principle of unity in the educational environment is something that must be implemented by students and teachers in the scope of education. This is related to Indonesia as an archipelago spread from Sabang to Merauke that holds diversity in the form of culture, ethnicity and religion. Indonesian unity is not only about overcoming differences, but also about celebrating diversity as a strength. Open communication and tolerance need to be developed to create a harmonious society. For this reason, the third principle of Pancasila is present to bind the diversity. Integrating the values of Pancasila into learning materials is a good step by the government to support Indonesian society. Pancasila firmly places unity as one of the fundamental value principles in the basic ideology for the Indonesian people, as stated in the third principle, namely Indonesian Unity. Through the precepts of unity, the Indonesian people have guidelines regarding unity and integrity is

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/LIBEROSIS.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: LIBEROSIS



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

something that should not be missed to maintain harmony between fellow human beings and the Indonesian nation can become a developed and dignified country. The whole community has an obligation to maintain the territorial unity of the Indonesian nation, if unity and integrity have been achieved then this can be used as a strength for the Indonesian nation.

Keywords: Education, Pancasila, Unity

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa yang tercermin dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Para pahlawan perjuangan sekaligus pendiri bangsa membuat kesepakatan bersama untuk menempatkan Pancasila sebagai wadah untuk menampung seluruh kepentingan Bangsa Indonesia (Zuchron, 2021). Nilai-nilai Pancasila lahir bukan hanya dari pemahaman konseptual saja melainkan dari Bangsa Indonesia sendiri yang memiliki nilai-nilai kultural. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Soekarno bahwa nilai-nilai Pancasila didapatkan dari bumi pertiwi, atau dalam kata lain berasal dari kehidupan sosiologis Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keberlanjutan dari kesepakatan para pendiri bangsa harus dilanjutkan sebagai bentuk kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menyimpan keberagaman dalam bentuk budaya, etnis, dan agama. Kekayaan ini merupakan harta karun bangsa yang patut dilestarikan dan dijaga. Menurut Rahardjo, keragaman ini terlihat dalam perbedaan bahasa, etnis, budaya, dan agama yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut tidak hanya memperkaya, tetapi juga memperindah Indonesia, sekaligus memperkuat kerukunan antar warga negara (Sembiring & Ndona, 2024).

Perlu diingat juga bahwa keragaman tersebut memiliki dua hal yang patut diperhatikan. Pada satu sisi, keragaman dapat menjadi sebuah kekayaan yang patut disyukuri. Namun, di sisi lain, keragaman dapat memicu munculnya perpecahan atau konflik diantara masyarakat. Untuk itu, komunikasi terbuka dan sikap toleransi perlu dikembangkan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun. Untuk itu, sila ketiga dalam Pancasila hadir untuk mengikat keragaman tersebut.

Nilai sila ketiga yang berbunyi 'Persatuan Indonesia' merupakan kristalisasi dari kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia bukan hanya soal mengatasi perbedaan yang ada, tetapi juga tentang merayakan keragaman itu sebagai kekuatan. Meskipun Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya, agama, dan adat istiadat, sila ini menekankan pentingnya persatuan demi kemajuan bersama Bangsa Indonesia. Aspek kehidupan bernegara seperti politik, sosial, ekonomi, dan pertahanan keamanan menjadi bagian penting yang penting untuk dijaga (Purba et al., 2024).

Aktualisasi dari sila ketiga ini menjadi perisai dalam menghadapi tantangan di tengah-tengah perbedaan. Tantangan ini dapat berupa separatisme, konflik etnis dan agama, hingga globalisasi yang semakin mempengaruhi identitas nasional (Situmeang & Ndona, 2024). Oleh karena itu, penanaman nilai persatuan dan sikap nasionalis merupakan kunci dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan yang bersatu. Sikap nasionalis dapat dipahami sebagai sebuah keadaan mental dan perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang mencerminkan rasa kesetiaan, kecintaan, dan pengabdian yang mendalam terhadap bangsa dan negara (Sembiring & Ndona, 2024). Nasionalisme bukan hanya sebatas perasaan, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan komitmen untuk menjaga, membela, dan memajukan negara. Hal ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme hadir dalam penerapan sila ketiga Pancasila.

Implementasi nilai persatuan perlu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Pembelajaran Pancasila yang menekankan persatuan dapat menciptakan karakter pelajar yang cinta tanah air dan menjunjung tinggi persatuan. Maka dari itu, program pengabdian masyarakat ini akan mengangkat pembelajaran tentang penerapan

nilai sila ketiga dalam lingkungan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana data dikumpulkan dan disusun menjadi suatu laporan (Romlah, 2021). Pengumpulan data melalui studi kepustakaan mengenai penerapan nilai Pancasila dan implementasinya dalam lingkungan pendidikan. Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan Pancasila, pendidikan Pancasila, dan sila ketiga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila memiliki tujuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki arti utuh dan luas, sehingga sejak dini yaitu sekolah dasar sudah ada pendidikan Pancasila melalui materi pembelajaran sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Rizaludin, 2022). Salah satunya yaitu penerapan sila persatuan menjadi hal yang penting dalam lingkungan pendidikan, hal ini didorong juga dengan Bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Pancasila secara tegas menempatkan persatuan sebagai salah satu prinsip nilai yang fundamental dalam ideologi dasar bagi Bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Sila ketiga ini merupakan acuan penting untuk menjaga keutuhan dari Bangsa Indonesia melalui penerimaan serta menghormati terhadap berbagai macam ragam di Indonesia (Sembiring & Ndona, 2024).

Azzahra et al. (2023) memaparkan nilai dasar Pancasila yang hierarkis salah satunya adalah menurut sila persatuan yaitu:

Nilai Persatuan memiliki makna bahwa seluruh lapisan rakyat Indonesia memiliki kesadaran dalam memiliki rasa nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Namun persatuan dan kesatuan ini tidak dapat bergerak sendiri, melainkan butuh bantuan dari masyarakat dengan tekad kuat dalam mencegah terjadinya konflik dalam menumbuhkan jiwa gotong royong. Adapun, dengan memiliki rasa cinta tanah air dan rela berkorban untuk kepentingan negara menjadi faktor yang dapat mendorong persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

Terdapat beberapa hal yang dapat mendukung dalam implementasi sila ketiga dalam lingkungan pendidikan diantaranya guru, kurikulum dan pembelajaran kolaboratif. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila berupa materi pembelajaran kepada siswa namun juga memberikan contoh kepada siswa untuk mengamalkan nilai sila ketiga seperti bekerjasama yang bertujuan membangun kebersamaan (Rokhmad et al., 2024).

Kurikulum juga menjadi pendukung yang baik dalam merancang nilai-nilai Pancasila khususnya sila ketiga ke dalam mata pelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi pembelajaran menjadikan langkah yang baik oleh pemerintah untuk mendukung masyarakat Indonesia (Wulan & Anggraeni, 2021).

Selain itu diperlukan pendidikan yang sejalan dengan sila Pancasila, terdapat beberapa hal yang dapat diterapkan dalam sila ketiga Pancasila yaitu: a) tidak bersikap rasisme ketika di sekolah, menghargai keberagaman dan membangun lingkungan sekolah yang inklusif; b) tidak memilih-milih ketika berteman, membangun pertemanan tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan; c) menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui nyanyian lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai; d) membentuk generasi muda yang berkarakter, disiplin, dan cinta tanah air melalui kegiatan Pramuka (Aryani et al., 2022).

Penerapan sila persatuan yang sering diterapkan dalam lingkungan pendidikan yaitu siswa dapat aktif dalam melakukan kegiatan sosial maupun perlombaan antar kelas yang sering dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Adapun contoh penerapan lain sila persatuan yaitu dengan mempelajari mengenai sejarah Bangsa Indonesia secara berkelompok. Dengan ini para siswa dapat saling bertukar ide mengenai sejarah yang ada di Indonesia.

Melalui sila persatuan, Bangsa Indonesia memiliki pedoman mengenai persatuan dan

kesatuan merupakan suatu hal yang tidak boleh dilewatkan untuk tetap menjaga keharmonisan antara sesama manusia dan Bangsa Indonesia dapat menjadi negara maju dan bermartabat (Adha & Susanto, 2020). Oleh karena itu sila ketiga yaitu, Persatuan Indonesia, sangat penting untuk dijaga keutuhannya serta harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar untuk bersatunya Bangsa Indonesia. Seluruh masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kesatuan wilayah Bangsa Indonesia, apabila persatuan serta keutuhan telah tercapai maka hal ini dapat dijadikan sebagai kekuatan bagi Bangsa Indonesia. Saling menghormati perbedaan, saling menghargai serta mencintai perdamaian dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu Persatuan Indonesia merupakan kewajiban bersama yang harus diterapkan agar terwujudnya Kedamaian serta kerukunan (Astardinata et al., 2023).

Hakikat dalam nilai sila ketiga yaitu persatuan ini mementingkan kerukunan, kedamaian, serta kesatuan seluruh warga negara Indonesia dengan berbagai perbedaan suku, budaya, agama, serta bahasa dalam hal ini bertujuan agar dapat bersatu melalui adanya prinsip dari nilai-nilai sila ketiga. Artinya adalah meskipun berbeda namun tetap satu juga atau dapat disebut sebagai *Bhinneka Tunggal Ika*. Persatuan Indonesia lebih mengutamakan keamanan serta kepentingan Bangsa Indonesia di atas kepentingan suatu kelompok tertentu. Pada sila persatuan ini menerapkan serta menekankan sifat untuk persatuan agar dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan bagi rakyat Indonesia (Sembiring & Ndona, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan mengenai penerapan sila ketiga dalam lingkungan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi dan penanaman nilai persatuan sangatlah penting untuk menciptakan jiwa nasionalisme yang kokoh pada diri para pelajar. Hadirnya sila persatuan ditengah-tengah Bangsa Indonesia khususnya pelajar menjadi tonggak yang sangat berarti untuk menjaga dan merawat keragaman budaya, etnis, agama, dan adat istiadat Indonesia. Terciptanya sikap persatuan diyakini dapat menjadi kekuatan dan menjaga keharmonisan bangsa/ Dalam konteks yang lebih luas, persatuan menjadi perisai untuk menghadapi tantangan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri. Pendidikan Pancasila selanjutnya penting untuk ditanamkan sejak dini. Dengan begitu, generasi pelajar yang kelak akan menjadi penerus bangsa dapat maju mensejahterakan bangsa dan memperkuat keutuhan nilai-nilai luhur yang ada.

Adapun peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait peran dari faktor lingkungan seperti keluarga dan masyarakat sekitar yang mempengaruhi penerapan nilai sila ketiga di sekolah, kemudian penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila lainnya. Selain itu, terdapat saran yang ditujukan kepada individu yaitu dengan mengamalkan nilai Pancasila pada aktivitas dan interaksi sehari-hari seperti saling menghormati, saling menghargai perbedaan dan contoh lainnya yang nyata sesuai dengan penerapan nilai ini.

REFERENSI

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Azzahra, S. A., Rahmadhani, N. R., Aulia, N. Z., Argienata, N., Buntari, T. A., & Ramadhini, D. S. (2023). Implementasi Pancasila dalam Pembelajaran PPKN Di SD Negeri 01 Sekaran Kota Semarang. *Jurnal Majemuk*, 2(3), 366-374.
- Astardinata, A. I., Ridho, M. A. K., & Saputri, E. F. (2023). Implementasi Makna Nilai Pancasila Sila Ke-3. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 375-380.
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186-198.
- Purba, G. E., Sembiring, N. M. B., Purba, R. O., & Simanullang, T. L. (2024). Budaya Salam Sapa Sebagai Manifestasi Sila Ketiga Pancasila: (Studi Pada Interaksi Sosial Di Fakultas Ilmu

- Sosial Unimed). *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 302–310.
<https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.868>
- Rizaludin, M. A. W. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Persatuan. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 10-14.
- Rokhmad, & Pratiwi, I. A. (2023). Implementasi nilai Pancasila sila ketiga dalam kegiatan pembelajaran di kelas 4 SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1291-1298.
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1-13.
- Sembiring, T., & Ndonga, Y. (2024). Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 137–147.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.134>
- Situmeang, T. A., & Ndonga, Y. (2024). Aktualisasi Nilai Sila Ketiga Pancasila: Menjaga Persatuan di Era. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(3), 311–320.
<https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.986>
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar.